



Implikasi Dinamika Geopolitik Energi Rusia-Ukraina terhadap Keamanan Energi di Indonesia

INFO PENULIS

*Muhamad Rizal Ibrahim
Universitas Padjadjaran
Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara
Republik Indonesia
ibrahimrizalm@gmail.com*

Arfin Sudirman
Universitas Padjadjaran

Lukman Jusuf Tumulo
Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara
Republik Indonesia

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 3, Desember 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ibrahim, M. R., Sudirman, A., & Tumulo, L. J. (2024). Implikasi Dinamika Geopolitik Energi Rusia-Ukraina terhadap Keamanan Energi di Indonesia. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (3), 1314-1323.

Abstrak

Pengaruh geopolitik Rusia dalam pasar energi global menjadi salah satu lokus pembahasan dalam perang Rusia-Ukraina yang terjadi pada Februari tahun 2024. Konflik yang dipicu upaya Ukraina yang secara ekonomi dan politik mendekatkan diri pada kubu Uni Eropa dan adanya campur tangan NATO, memicu eskalasi konflik geopolitik dengan Rusia. Pada penelitian ini, ketergantungan pasar energi Rusia menimbulkan ancaman keamanan energi global dengan melihat Rusia sebagai produsen energi terbesar ketiga setelah Amerika dan Arab Saudi. Stabilitas politik Rusia akibat konflik mempengaruhi situasi pasar dan ekonomi global yang dirasakan hingga Indonesia. Situasi ini diakibatkan mengakarnya ketergantungan ekspor migas dan batu bara dari Rusia serta adanya hubungan bilateral yang terjalin cukup lama antar Indonesia-Rusia, diantaranya kerjasama pada migas, dan petrochemicals pada tahun 2014 dan beberapa kunjungan kerjasama lanjutan pada pengembangan sektor energi dan pertambangan. Penelitian ini menemukan bahwa imbas kenaikan harga bahan bakar akibat konflik menghadirkan dampak positif dan negatif bagi Indonesia. Melalui kerangka analisis teori ketergantungan (*Dependency Theory*), menjelaskan dampak negatif ketergantungan energi dan hubungan bilateral ini menjadi ancaman krisis energi, namun secara positif, stabilitas dan ketersediaan dalam perspektif *Energy Security* ini mendorong upaya pemerintah dalam peningkatan sumber energi terbarukan melalui Akselerasi *Net Zero Emissions*, meningkatkan kebijakan bebas karbon dan ekonomi hijau.

Kata kunci : Geopolitik, Indonesia, Konflik Rusia-Ukraina, Ketergantungan energi, Keamanan Energi

Abstract

The geopolitical influence of Russia in the global energy market has become one of the focal points of discussion in the Russia-Ukraine war that occurred in February 2024. The conflict triggered by Ukraine's efforts to economically and politically align itself with the European Union, along with NATO's intervention, has escalated the geopolitical conflict with Russia. In this research, Russia's dependence on the energy market poses a threat to global energy security, viewing Russia as the third-largest energy producer after the United States and Saudi Arabia. The political stability of Russia due to conflict affects the market situation and the global economy, which is felt even in Indonesia. This situation is caused by the deep-rooted dependence on oil and gas and coal exports from Russia, as well as the long-standing bilateral relationship between Indonesia and Russia, including cooperation in oil and gas and petrochemicals in 2014, along with several follow-up visits for collaboration in the development of the energy and mining sectors. This research found that the impact of rising fuel prices due to conflict presents both positive and negative effects for Indonesia. Through the framework of dependency theory analysis, it explains the negative impact of energy dependence and this bilateral relationship as a threat to the energy crisis. However, positively, stability and availability from the perspective of energy security encourage government efforts to enhance renewable energy sources through the Net Zero Emissions Acceleration, improving carbon-free policies and a green economy.

Keywords: Energy Dependence, Energy Security, Geopolitics, Indonesia, Russia-Ukraine Conflict

A. Pendahuluan

Energi telah menjadi alat penting bagi Rusia saat ini, yang digunakan untuk mendukung kepentingan ekonominya sendiri dan sebagai alat pengaruh kebijakan internasional. Energi memainkan peran penting dalam perekonomian dan pembangunan suatu negara. Negara-negara yang memiliki sumber daya energi yang besar memiliki kekuatan langsung untuk mempengaruhi kebijakan internasional negara-negara yang bergantung pada ekspor komoditas minyak dan gas. Negara pengeksportir bahan bakar memiliki peran geopolitik energi yang menyebabkan ketergantungan ini. Menurut data dari Administrasi Energi Internasional Amerika Serikat (EIA), Rusia tercatat sebagai pasar tunggal untuk ekspor energi di Eropa. Selain itu, sebagai salah satu produsen dan eksportir utama gas alam, batu bara, dan minyak di dunia, Rusia memainkan peran penting dalam industri energi global. Dengan berkembangnya pasar, Rusia telah memperluas pasar ekspor energinya ke luar Eropa dan mengikuti wilayah Asia Timur dan beberapa negara ASEAN melalui sejumlah hubungan bilateral untuk membangun infrastruktur energi dan ekspor migas dan batu bara (Korteweg, 2018).

Sejak runtuhnya Uni Soviet, Ukraina telah beralih ke negara-negara Barat, yang telah ditolak keras oleh Rusia. Invasi Rusia ke Ukraina adalah titik awal konflik berdarah di Eropa sejak perang dunia kedua, yang telah lama terabaikan dalam tatanan keamanan global. Ukraina dan Rusia memiliki hubungan budaya dan sejarah yang kuat yang telah berkembang selama bertahun-tahun. Ekskalasi geografis antara kedua negara disebabkan oleh keberpihakan politik Ukraina terhadap negara-negara Barat (Ratten, 2022). Sejak operasi militer pertama Rusia diluar perbatasan Ukraina pada Februari tahun 2022 yang lalu, konflik telah menciptakan blok politik Washington dan Beijing (Masters, 2023). Invasi ini menandai titik balik bersejarah bagi keamanan Eropa, menandai peningkatan besar dalam konflik selama delapan tahun yang lalu, yang dimulai dengan aneksasi Krimea oleh Rusia. mengganggu keamanan, kedaulatan, dan stabilitas negara-negara di sekitar wilayah konflik dan menyebabkan migrasi massal korban perang di wilayah Eropa.

Selain berdampak pada keamanan manusia, perang yang terjadi dalam satu tahun mampu memicu guncangan besar-besaran terhadap ekonomi global, terutama sektor energi dan pangan, menekan pasokan, dan mendorong harga ke tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ukraina dianggap sebagai awal transformasi politik global yang melibatkan banyak negara dan kawasan dalam konflik, termasuk Asia Tengah, Caucasus, Turki, Uni Eropa, dan ketegangan AS-China di kawasan Indo-Pasifi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa Ukraina merupakan mitra dagang dan pemasok sumber energi gas terbesar Rusia dan upaya untuk menarik Ukraina ke pasar tunggal Rusia (Arce, 2023). Konflik geopolitik Rusia-Ukraina pasti akan berdampak pada stabilitas keamanan energi Indonesia. Ini disebabkan oleh peran penting Rusia dan Ukraina dalam pasar pupuk, minyak, dan gas. Data tahunan menunjukkan bahwa Rusia adalah produsen minyak terbesar ketiga di dunia setelah Arab Saudi, Amerika Serikat, dan

minyak mentah. Pada Desember 2021, Rusia mengekspor minyak mentah 7,8 mb/d, atau 64% dari total ekspor, di belakang Arab Saudi.

Indonesia dan Rusia memiliki hubungan bilateral yang cukup lama, dan ada banyak bidang kerjasama yang telah dilakukan sejak masa kepresidenan Megawati. Pada tahun 2014, dalam sidang komisi ke-9 antara Rusia dan Indonesia, Rusia dan Indonesia telah menandatangani MOU dan membentuk working group dalam bidang ekonomi untuk meningkatkan kerjasama dalam bidang energi, yang tidak hanya mencakup sumber daya listrik, tetapi juga bidang lain yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan tersebut (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2014). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), pupuk adalah salah satu 3 komoditas utama yang di impor Indonesia dari Rusia selain besi dan baja serta bahan bakar mineral (Maesaroh, 2022).

Lebih jauh hubungan kerjasama antara Indonesia dan Rusia dalam kerjasama ekonomi menurut penelitian Connie, Mariane dan Yanyan cukup banyak berkembang, dengan total kerjasama mencapai \$2,6 miliar pada tahun 2016, dimana melanjutkan sejak pembentukan working group pada tahun 2014, kerjasama migas dan petrokimia menyumbang 64% dari keseluruhan ekspor Rusia terhadap Indonesia. Melihat dari dampak ekonominya, Zehfri (2022) melihat konflik yang terjadi secara positif mendorong kenaikan harga komoditas batu bara sebagai sumber energi baru di Indonesia yang meningkat akibat kurangnya pasokan sumber energi gas yang memasok kebutuhan energi Rusia dan negara-negara Eropa terhambat, selain batu bara *Crude Palm Oil* (CPO) termasuk komoditas ekspor yang mendapatkan keuntungan dalam perang ini. Secara negative setidaknya ada empat dampak yang ditimbulkan perang Rusia Ukraina, pertama, kenaikan harga minyak dan BBM dunia yang melambung menembus angka tertinggi US\$105 per barel setelah Rusia memulai serangan militernya ke Ukraina; kedua mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah sekitar 0,37 persen; ketiga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau bursa saham RI hingga 2,04 persen; dan tentu saja keempat akan mempengaruhi ekspor dan impor, mengganggu arus perdagangan Indonesia (Zehfri, 2022) dengan kedua negara terlebih selain 3 komoditas besi, baja dan mineral, Indonesia memiliki hubungan ekspor lemak, minyak hewan, karet dan bahan karet ke Rusia sehingga perang yang terjadi otomatis menghambat arus ekspor Indonesia ke Rusia (CNN Indonesia, 2022).

Dengan mempertimbangkan bahwa konflik Rusia-Ukraina telah menyebabkan eskalasi wilayah dan berdampak pada masyarakat global dalam hal ekonomi, keamanan, dan keamanan energi. Pengaruh geopolitik energi Rusia dan invasi Rusia-Ukraina di Indonesia, yang memiliki hubungan dengan kerjasama perdagangan kedua negara, adalah fokus penelitian ini. Hasil dari perang satu tahun terhadap komoditas energi dan ekspor impor jelas. Jika seseorang ingin mengetahui bagaimana konflik memengaruhi suatu negara, mereka biasanya akan berfokus pada ekonomi. Ini akan menjadi fokus analisis pertama ketika melihat dampak yang ditimbulkan oleh perang. Selain ekonomi, topik ini sangat penting untuk membahas keamanan energi Indonesia karena hubungan kerjasama bilateral kita dalam migas dan energi terbarukan sangat bergantung pada Rusia, sehingga terjadinya konflik akan mengakibatkan beberapa transisi dan pengaruh secara langsung pada sektor energi Indonesia.

Energi dan geopolitik akan selalu berkaitan, berdasarkan kepentingan nasional, energi dalam pasar global menjadi komoditas penting dan menjadi alat bagi negara untuk mencapai kepentingan nasional di tingkat internasional. Berdasarkan konsep geopolitik (Scholvin, 2016), Secara geopolitik AS dan NATO di wilayah Eropa dan perbatasan Rusia adalah ancaman bagi Rusia. Pandangan ini tidak lepas dari sejarah dan geopolitik NATO-Rusia yang telah terjadi cukup lama. Langkah provokatif NATO dalam perluasan wilayah ke Eropa Timur dan keterlibatan AS dalam konstalasi politik dan penempatan sistem *pertahanan Rudal Ballistic Missile Defence* (BMD) turut menjadi alasan mengapa Rusia selalu bersitegang dalam urusan wilayah (Hunter, 2016).

Sumber daya energi Rusia telah digunakan sejauh ini untuk mencegah ancaman dari negara-negara pesaingnya, seperti AS dan NATO. Tampaknya sumber daya energi Rusia dan ekspor migas ke Eropa adalah cara Rusia menjaga keamanannya dengan mengurangi ancaman dari pihak barat dan NATO. Pasar energi yang berkembang menjadi lebih luas membuat Rusia bergantung pada pasokan batu bara, gas alam, dan minyak di beberapa wilayah tertentu. Ini adalah salah satu tujuan strategis Rusia dalam menjaga stabilitas ekonomi dan keamanan wilayah tersebut, sambil mengurangi ketergantungan pada Barat, yang merupakan ancaman bagi Rusia. Dalam hal teknologi, Barat berusaha mengurangi ketergantungannya pada teknologi dengan mengembangkan sektor energi dan mengadopsi beberapa teknologi. Ini dilakukan melalui program "Program Pengembangan Industri Minyak" (Strielkowski et al.,

2021). Secara geopolitik, hal ini menempatkan Rusia sebagai produsen dan pengeksport energi melalui mitra kerjasama dan diplomasi, dengan persaingan pasar dengan beberapa negara termasuk AS.

Akibat konflik Rusia-Ukraina, pola pasar energi global berubah, menimbulkan ancaman baru bagi keamanan energi di beberapa negara, mengancam pasar ekonomi global. Keamanan energi didefinisikan oleh International Energy Agency (IEA) sebagai ketersediaan sumber energi yang tidak terputus dengan harga yang terjangkau, yang melibatkan investasi jangka panjang dalam penyediaan energi dan adaptasi jangka pendek terhadap perubahan keseimbangan penawaran-permintaan (IEA). Dengan kata lain, keamanan energi didefinisikan sebagai ketersediaan bahan bakar dan sumber energi yang tersedia dengan harga terjangkau. Menurut penelitian ini, Rusia, yang setelah perang menjadi pemasok energi tunggal di wilayah UE, juga menarik kawasan lain yang bergantung pada ekspor dan kerja sama energi dengan Rusia.

Negara-negara berkembang yang selalu bergantung pada ekonomi global tidak dapat menghindari ketergantungan mereka pada ekspor energi Rusia di Asia Tenggara. Ini digambarkan oleh Wallerstein sebagai keterbelakangan ekonomi yang berakar pada ketergantungan atau ketergantungan pada negara-negara dunia ketiga atau core-periphery yang terjadi secara struktural (Wallerstein, 1974). Dalam hubungan kerjasama antara negara maju dan berkembang, ada keraguan ekonomi yang sering terjadi, yang biasanya bergantung pada kondisi ekonomi dan politik negara pemberi investasi. Dalam sistem ekonomi saat ini, negara-negara Asia Tenggara, khususnya Indonesia, bergantung pada pasar energi global karena strukturnya, dengan Rusia sebagai pemasok terbesar dan hubungan lama dalam bidang energi terbarukan, gas, dan minyak, serta ekspor batu bara. Perang dan sanksi ekonomi menimbulkan ancaman terhadap ketersediaan energi. *Dependency* dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana ketersediaan energi di negara ini sangat bergantung pada situasi ekonomi dan politik Rusia (McMillan, 1997).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan maksud untuk mendalami suatu fenomena mengenai implikasi dinamika geopolitik energi Rusia-Ukraina terhadap keamanan energi di Indonesia. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data merujuk Lamont, yaitu melalui wawancara terhadap sejumlah informan yang relevan, *internet based research*, *documented based research*, dan *library research* (Lamont, 2015). Data-data yang dikumpulkan berupa dinamika konflik Rusia-Ukraina, perdagangan energi Indonesia dengan Rusia dan Ukraina, kondisi keamanan energi di Indonesia. Teknik analisis data dilakukan dengan diawali dari reduksi data yang telah terkumpul, kemudian menampilkan data dalam bentuk naratif, lalu menarik simpulan. Analisis data dilakukan dengan model mengalir, yaitu proses reduksi dan display data terus dilakukan selama data baru didapatkan dan simpulan yang disajikan merupakan simpulan sementara selama proses penggalian data dilakukan. Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan teknik triangulasi data dari berbagai sumber yang didapatkan sehingga data yang disajikan terhindar dari bias data penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Lanskap energi global telah mengalami perubahan yang signifikan satu tahun setelah invasi Rusia ke Ukraina. Disebabkan oleh faktor geopolitik dan keamanan energi, wilayah di seluruh dunia telah mengalami kenaikan harga yang sangat memukul konsumen. Perhatian besar telah diberikan pada bagaimana konsumsi bahan bakar fosil memengaruhi sumber daya dan volatilitas harga. Rusia memiliki hubungan energi langsung dengan lebih dari dua lusin negara Eropa, China, Jepang, Korea Selatan, Vietnam, dan negara lain sebagai pengeksport gabungan minyak dan gas terbesar di dunia. Jika ekspor (IEA, 2022). Sebagai pengeksport gabungan minyak dan gas terbesar di dunia, Rusia memiliki hubungan energi langsung dengan lebih dari dua lusin negara Eropa, serta China, Jepang, Korea Selatan, Vietnam, dan lainnya. Jika ekspor batubara ditambahkan, selusin negara lagi, termasuk India, menjadi relevan. Rusia telah menggunakan ekspor ini untuk pengaruh politik sejak zaman Soviet (Montgomery, 2022).

Akibat milik kedua negara atas beberapa produk ekspor yang sangat penting di dunia, invasi Rusia ke Ukraina menyebabkan inflasi, krisis pangan, dan keterbatasan energi. Energi yang diimpor oleh Rusia, yang memegang sekitar 40% sebagai pemasok pasar tunggal, merupakan sumber energi penting bagi Uni Eropa (UE) (Korteweg, 2018). Sebaliknya, Asia Tenggara juga

terkena dampak krisis energi ini karena sebagian besar negara-negara Asia Tenggara bergantung pada impor gas dan minyak dari Rusia dan Ukraina. Selain itu, konflik dan sanksi ekonomi NATO terhadap Rusia menyebabkan keterbatasan energi. Akibatnya, krisis energi dan pangan sekarang menjadi ancaman global.

Hubungan Bilateral Indonesia-Rusia dalam Bidang Energi

Sejak sebelum 2014, strategi kebijakan luar negeri Rusia "Turn to the East" (Povorot na Vostok) telah diterapkan selama sepuluh tahun. Untuk mengembalikan kejayaan dan kekuatan ekonomi Rusia saat ini, prinsip ini mengarahkan prioritas geopolitik dan ekspansi pasar Rusia ke Asia dan ASEAN. Secara bersamaan meningkatkan otonomi strategisnya di tingkat global dan mendorong pertumbuhan ekonominya. Selanjutnya, Rusia telah mencapai kemajuan dalam mempererat hubungan ekonominya dengan negara-negara Asia-Pasifik (Connolly, 2021). Kekayaan alam Rusia dalam sumber daya minyak dan gas membuat Rusia menjadi pasar tunggal pengekspor migas di kawasan UE. Kekayaan ini memungkinkan Rusia untuk menggunakan energi sebagai alat ekonomi untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dalam kebijakan internasional dan kerja sama bilateral, serta untuk mengendalikan pasar ekspor. Dengan kekuatan ini, Rusia mampu menciptakan regime energi di kawasan UE, menjadikannya geopolitik energi yang kuat.

Dalam sejarahnya, Indonesia dan Rusia telah menjalin persahabatan selama 73 tahun, dimulai pada masa pemerintahan Presiden Soekarno pertama. Pada tahun 60-an, Rusia, yang saat itu masih menjadi Uni Soviet, sangat membantu Indonesia dalam hal infrastruktur, keuangan, dan persiapan kader negara melalui pendidikan dan teknologi militer. Selain itu, Uni Soviet memainkan peran penting dalam proses pemulihan Irian Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi pada tahun 1963 (Supriyadi, 2020). Setelah Orde Lama, hubungan diplomatik dilanjutkan oleh Presiden Megawati dan SBY. Pada tahun 2003 dan 2006, SBY melakukan kunjungan kenegaraan ke Rusia. Dalam kunjungan tersebut, SBY menandatangani 10 persetujuan kerjasama di bidang nuklir dengan tujuan damai dan beberapa poin kerjasama lainnya. Kunjungan ini memulai kunjungan Rusia ke Indonesia dan meningkatkan hubungan bilateral antara kedua negara (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2018).

Presiden Rusia, Putin, mengunjungi Indonesia pada tahun 2007, setahun setelah kunjungan SBY ke Rusia. Dia ingin meningkatkan kerjasama kedua negara melalui investasi di bidang pertambangan, terutama bauksit, aluminium, minyak dan gas. Rusia akan menginvestasikan \$4 miliar ke Indonesia untuk membangun diplomasi dan kerjasama bilateral antara kedua negara (Humas Kemenstneg RI, 2007). Kunjungan pertama Putin ke Indonesia, pada tahun 2010, dalam forum pertemuan bilateral wakil Ketua parlemen Rusia Yasev Valery dengan Ketua DPR Marzuki Alie membahas tentang peningkatan kerjasama Indonesia dalam bidang energi pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLN) (DPR RI, 2010). Dengan jumlah penduduk dan kebutuhan listrik yang terus meningkat setiap tahun, Rusia melihat Indonesia sebagai pasar yang menjanjikan untuk kerjasama energi. Rusia, melalui perusahaannya, berkomitmen untuk membantu pengembangan teknologi nuklir di Indonesia, tetapi sayangnya, masyarakat masih menganggap nuklir berbahaya untuk dikembangkan. Berlanjut pada pembentukan working group pada sidang Komisi ke-9 Rusia Indonesia pada tahun 2014, yang menekankan sejumlah bidang kerjasama, termasuk bidang energi, termasuk minyak, gas, dan petrokimia.

Sangat penting untuk mempertimbangkan peran Indonesia dalam kepentingan energi Rusia secara keseluruhan. Indonesia adalah negara dengan perkembangan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, menempati posisi ketujuh di dunia secara ekonomi, berdasarkan letak geografis dan kepadatan penduduk. Indonesia cukup stabil dari tahun ke tahun secara pendapatan (PDB), dengan rata-rata US\$1,3 miliar, melebihi 9 negara anggota ASEAN lainnya. Berdasarkan kebijakan strategis energinya, sektor kelistrikan dianggap sebagai salah satu komponen kebutuhan energi Indonesia, berkontribusi sekitar 18,07 persen dari total energi negara, menempati posisi kedua setelah kontribusi bahan bakar fosil, yang berkontribusi 38,07 persen (Virgianita et al., 2020). Di sisi lain, Rusia dengan kekayaan energi gas alam berdasarkan data CEICE (2021) yang mencapai nilai rata-rata 90,455.131 Cub m pertahun dari 1960-2020 yang terus mengalami peningkatan, cukup menjanjikan bagi Indonesia untuk menjalin kerjasama dan pemenuhan akses energi, terlebih negara ini memiliki sumberdaya nuklir yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan listrik tahunan Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya akibat lonjakan jumlah penduduk.

Bagi Indonesia, sanksi ekonomi dan konflik politik Rusia dengan negara-negara Barat terutama AS dan UE yang mengakibatkan adanya sanksi ekonomi pada sejak tahun 2015 membuka peluang kerjasama ekspor produk-produk pertanian, hal ini tidak terlepas dari aksi

embargo produk-produk pertanian yang berasal dari UE ke Rusia. Situasi yang cukup menguntungkan sebagai bagian dari timbal balik dalam ekonomi dan kepentingan nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Rusia mengimpor 486 ribu ton bahan baku baja dengan nilai US\$326 Juta sepanjang tahun 2021, Setelahnya ada batu bara (tidak diglomorasi) dengan berat 1,21 juta ton senilai US\$ 187,66 juta. Besi kasar, besi cor, dan besi beton seberat 143,95 ribu ton dengan US\$ 120,31 juta, serta bahan mineral lainnya seberat 126,23 ribu ton senilai US\$ 61,08 juta (Kusnandar, 2021). Sedangkan Indonesia dalam ekspor nonmigas dengan komoditas ekspor, dengan pilihan berupa karet olahan, CPO, mesin, kopi dan, kakao, tekstil, teh, alas kaki, ikan olahan, furnitur, kopra, plasti, resin, kertas, rempah-rempah, dan produk industri pertahanan yang ditermaktul dalam kesepakatan tahun 2017, dimana Rostec dan Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) ditunjuk sebagai pelaksana dan pihak ketiga perdagangan bilateral kedua negara yang diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan No.28/M-DAG/PER/5/2017 pasal 9.

Geopolitik Rusia-Ukraina dan Keamanan Energi di Indonesia

Kajian Keamanan Energi menemukan bahwa keadaan politik negara pemegang pasar energi terbesar memengaruhi ketersediaan dan akses ke sumber energi. Konflik antara Rusia dan Ukraina, yang menyebabkan ekspor minyak, gas, dan batu bara, serta sumber energi fosil, telah menghambat pasar energi secara global. Konflik ini secara langsung menimbulkan ancaman bagi akses ke sumber energi tidak hanya di Ukraina. Ketergantungan pada sumber energi ini sangat mengganggu keamanan energi dan ekonomi di seluruh dunia, bukan hanya di Indonesia. Seiring dengan perkembangan isu konflik yang terjadi, tampaknya pengaruh invasi Rusia Ukraina dalam bidang ekspor impor energi di Indonesia dapat dilihat memiliki dampak positif dan negarif.

Dampak Negatif Invasi Rusia-Ukraina terhadap Keamanan Energi Indonesia

Secara global, konflik Rusia Ukraina menimbulkan dampak terhadap perekonomian Asia Tenggara yang diakibatkan oleh pasar energi yang bergantung pada komoditi ekspor kedua negara. negara-negara kawasan Asia Tenggara masing-masing telah cukup lama bermitra dagang dalam bidang energi dengan kedua negara sehingga terjadinya konflik yang mengakibatkan kenaikan harga komoditas secara eksponensial akan sangat terasa bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia dan Filiphina. Tercatat konflik kedua negara membawa negara-negara Asia Tenggara kepada krisis energi dan pangan yang masing-masing terjadi pelonjakan 50 dan 20 persen pada tahun 2022, dan mengakibatkan inflasi di kawasan ASEAN yang semula 3,1 pada tahun 2021 meningkat hingga 4,7 persen pada tahun 2022 (Oktaveri, 2022). Rusia telah menjadi salah satu pengeksport sumber energi, termasuk mitra dagang Indonesia selama lebih dari sepuluh tahun, dan pemasok sumber batu bara dan migas, yang sangat penting untuk menjaga ketersediaan energi negara. Dengan demikian, ketergantungan terhadap satu sumber energi akan segera membahayakan stabilitas pasokan energi negara.

Invasi Rusia pada 2022 cukup membuat Indonesia ketar ketir dengan adanya lonjakan harga bahan bakar dan inflasi akibat hambatan pasokan energi akibat perang, disisi lain, masa depan kerjasama perdagangan ekspor ke Rusia perlu untuk ditinjau kembali melihat situasi konflik dan tanggapan negara-negara barat terhadap sikap Rusia. Berdasarkan kajian kementerian ESDM pada tahun 2021, cadangan minyak bumi Indonesia hanya akan bertahan 9.5 tahun, gas bumi 19.9 Tahun, dan batu bara 65 tahun (Widjajanto, n.d.), penggunaan bahan bakar fosil yang terbatas serta meningkatnya harga akibat konstalasi geopolitik akan berpengaruh pada pemenuhan bahan bakar transportasi yang otomatis juga berdampak pada produksi pangan nasional yang memerlukan alat transportasi sebagai distributor dan penggerak dalam sektor pangan, inilah yang menjadi *red alert* dalam keamanan energi yang berdampak pula pada produksi pangan negara.

Dalam hal ini, Indonesia dapat mengambil dua cara untuk mengatasi masalah ketergantungannya pada bahan bakar sebagai negara pemasok pasar energi. Yang pertama adalah langkah jangka pendek dengan mengganti gas dengan batubara dan minyak. Yang kedua adalah langkah strategis jangka panjang dengan meningkatkan kapasitas energi terbarukan dalam sistem energi. Selain itu, Indonesia seharusnya mempertimbangkan secara cermat dalam menanggapi masalah geopolitik ini, dengan mempertimbangkan tidak hanya ketidakseimbangan supply-demand tetapi juga faktor lain, seperti perang, yang menyebabkan fluktuasi harga komoditas energi. (Jati, 2022)

Dampak Positif Invasi Rusia-Ukraina terhadap Keamanan Energi Indonesia

Negara-negara di Eropa sedang berusaha untuk mengurangi ketergantungan mereka pada energi fosil yang tampaknya mulai menyusut. Dalam beberapa dekade terakhir, sumber energi terbarukan telah dicoba untuk digunakan sebagai pengganti. Mengingat populasi yang terus meningkat dan kebutuhan energi yang meningkat setiap tahunnya, negara-negara ASEAN telah lama berusaha untuk mengurangi emisi karbon (Jati, 2022). Penggunaan energi terbarukan adalah salah satu pilihan yang dapat dilakukan di negara-negara Asia Tenggara yang pada umumnya memiliki potensi untuk sumber energi terbarukan, seperti Indonesia. Negara-negara Eropa juga memiliki banyak peluang kerja sama dan investasi dalam sumber energi terbarukan. Tidak menutup kemungkinan bahwa ketergantungan kita pada energi akan berkurang jika kita dapat mengembangkan sumber energi terbarukan.

Merujuk pandangan tentang bagaimana Indonesia secara cermat harus mampu mengatasi tantangan geopolitik dalam ketersediaan sumber energi yang menjadi kebutuhan penting dalam keamanan energi dalam negeri, dalam forum G20 pada tahun 2022, melalui Akselerasi *Net Zero Emissions*, Indonesia mendeklarasikan target terbaru penurunan Emisi Karbon. Tampak jelas bahwa, ketergantungan terhadap satu pasar tunggal energi dalam situasi saat ini tidak memungkinkan bagi negara-negara untuk menunggu stabilitas situasi konflik dan penurunan harga komoditas bahan bakar yang mempengaruhi banyak sektor dalam negeri termasuk pangan yang sangat penting bagi keamanan negara. Secara gamblang, situasi ini memantik kembali kesadaran akan pentingnya sumber energi baru untuk menghadapi situasi geopolitik saat ini yang disebut sebagai "*The Perfect Storm*". Transisi energi dalam *Net Zero Emission* merupakan bagian dari upaya strategis Indonesia dalam mengurangi emisi gas karbon dan mencegah terjadinya pemanasan global yang merupakan tindak lanjut *roadmap* Kementerian ESDM dalam Indonesia *Green Summit 2021*, yang berisi target pencapaian bauran energi nasional dari Energi Baru Terbarukan (EBT) sebesar 23% pada tahun 2025 (2021). Secara positif, keterbatasan akses energi mendorong upaya Indonesia untuk mencari alternative lain untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negeri serta menjadi peluang kerjasama dalam energi terbarukan dengan negara lainnya.

Dalam hal ini transisi energi yang diagendakan sebagai upaya Indonesia dalam menjaga keamanan energinya dan mewujudkan misi ekonomi hijau, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto menyampaikan bahwa Pemerintah telah meningkatkan target komposisi Energi Baru dan Energi Terbarukan (EBET) dalam bauran energi menjadi sebesar 23% pada tahun 2025 dan 31% pada tahun 2050. Lebih jauh pengimplementasian target ini memanfaatkan potensi-potensi sumberdaya alam Indonesia sebagai pembangkit energi terbarukan yang berdasarkan dari penjelasan Menko Perekonomian, ditargetkan pada pembangunan *Green Industrial Park* di Kalimantan Utara yang sumber energinya dari Sungai Kayan yang diperkirakan menghasilkan energi listrik sekitar 11-13 *gigawatt* dan penggunaan energi hijau dalam bentuk panas bumi yang berpotensi menghasilkan sekitar 23,4 *gigawatt* dengan kapasitas terpasang PLTP sebesar 2,3 *gigawatt* (Kemenko RI 2023).

Sebagai prioritas baru dalam pembangunan Indonesia dalam mencapai misi ekonomi hijau, pemerintah mengupayakan mengimplementasikan kebijakan harga karbon dalam bentuk *carbon cap and trade*, serta skema pajak karbon yang akan ditinjau pada tahun 2023. Kebijakan ini akan menentukan batas atas dalam emisi karbon di beberapa sektor tertentu dan memperkenalkan perdagangan dan skema pajak karbon dengan harapan kebijakan ini dimasa depan dapat memberikan keuntungan bagi industri untuk mengubah energinya menjadi sumber terbarukan (Menpan, 2022). Namun dalam pengimplementasian yang berjalan selama kurang lebih dua tahun sejak tahun 2021, upaya transisi energi ini cukup menimbulkan beberapa kritikan terkait hasil pengimplementasiannya selama dua tahun berjalan, dimana berdasarkan dari target awal 14,5% bauran energi terbarukan, dalam kenyataannya hanya mampu terealisasi 12,2% (Putri, 2023), hal ini dinilai masih belum memenuhi target terlebih tantangan peningkatan aktivitas masyarakat pasca *recovery* Covid-19 akan sangat sulit untuk dikejar jika target energi terbarukan berjalan tidak sesuai target, dimana diperkirakan butuh waktu setidaknya tiga tahun untuk merealisasikan target energi terbarukan ini di Indonesia, tentunya selain dari upaya Indonesia dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam dalam negeri, upaya selanjutnya adalah bagaimana proyek ini mampu menarik kerjasama negara-negara maju yang memiliki misi dan tujuan yang sama dalam ekonomi hijau agar berinvestasi dalam hal teknologi di bidang energi terbarukan di Indonesia.

Simpulan

Melihat hubungan bilateral yang terjalin cukup lama antara Indonesia dan Rusia, serta

bagaimana mitra kerjasama kedua negara, cukup menggambarkan dampak geopolitik Rusia-Ukraina terhadap Indonesia. Rusia yang memiliki kekuatan ekonomi melalui sumber energy yang dipasarkan dalam pasar energi global di negara-negara UE dan kawasan Asia Tenggara cukup kuat mendominasi ketersediaan dan keamanan energi nasional. Hal ini pula yang menjadi polemic bagi Indonesia yang bergantung pada ekspor energi seperti migas dan batu bara sebagai penunjang kebutuhan transportasi dan pembangkit listrik dalam negeri. Invasi mengakibatkan kenaikan harga komoditas minyak gas dan sumber bahan bakar lainnya, seperti yang sudah dijelaskan dalam penelitian ini, kenaikan harga komoditas ini juga secara langsung mempengaruhi inflasi kawasan ASEAN sekaligus berimbas pada keamanan pangan nasional yang menjadi ancaman tentunya bagi ketersediaan pangan dalam negeri. Hal diakibatkan oleh krusialnya bahan bakar fosil sebagai BBM yang digunakan dalam transportasi sehari-hari dan tenaga utama pembangkit listrik di Indonesia, jika salah satunya mengalami hambatan maka akan sangat mengganggu stabilitas keamanan dalam negara.

Dalam penelitian ini, kita dapat melihat bahwa ada dua dampak yang ditimbulkan oleh invasi Rusia Ukraina pada keamanan energi Indonesia. yang pertama secara negative tentu saja ini merugikan, mengancam serta menjadi tantangan bagi ketersediaan pasokan energi dalam negeri, selain itu masa depan kerjasama bidang energi dengan Rusia juga terhambat akibat konflik yang terjadi. disisi lain, kenaikan harga komoditas bahan bakar ini cukup meresahkan untuk memenuhi jumlah kebutuhan bahan bakar dalam negeri yang pastinya akan menimbulkan dilemma bagi pemerintah apakah akan menaikkan harga bahan bakar atau tetap mensubsidi yang tentu saja akan melahirkan pro dan kontra dalam masyarakat. Secara positif, konflik ini justru memantik kesadaran negara agar tidak bergantung pada satu negara dalam pasar energi global, untuk mencegah dampak kerugian akibat terhambat dan terbatasnya energi fosil, proyek pemanfaatan energi terbarukan menjadi opsi Indonesia dalam mengurangi ketergantungan energi, hal ini dapat meningkatkan peluang kerjasama baru dengan negara maju dalam kebijakan bebas karbon dan ekonomi hijau yang dinilai menguntungkan dimasa depan. Meskipun disatu sisi masih ada beberapa kritik terhadap pengimplementasiannya namun, upaya ini diharapkan menjadi titik awal bagi Indonesia untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan pasar energi Rusia dan terbebas dari ancaman keamanan energi akibat situasi geopolitik negara lain dimasa yang akan datang.

D. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa invasi Rusia Ukraina memiliki dua efek pada keamanan energi Indonesia. yang pertama memiliki dampak negatif, tentu saja. Ini merugikan, mengancam, dan menantang ketersediaan energi di dalam negeri. Konflik ini juga menghalangi masa depan kerja sama dalam bidang energi dengan Rusia. Di sisi lain, kenaikan harga komoditas bahan bakar ini cukup meresahkan untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar nasional. Ini akan menimbulkan dilema bagi pemerintah apakah menaikkan harga bahan bakar atau tetap mensubsidi, yang tentu saja akan menimbulkan pro dan kontra. Secara positif, konflik ini mendorong negara untuk berhenti bergantung pada satu negara dalam pasar energi global untuk mencegah kerugian karena keterbatasan dan keterhambatan energi fosil. Secara positif, konflik ini mendorong negara untuk berhenti bergantung pada satu negara dalam pasar energi global. Untuk mencegah kerugian yang disebabkan oleh keterbatasan dan keterbatasan energi fosil, Indonesia dapat menggunakan proyek energi terbarukan untuk mengurangi ketergantungannya pada energi. Ini juga dapat membuka peluang kerja sama baru dengan negara maju dalam kebijakan bebas karbon dan ekonomi hijau yang menguntungkan di masa depan. Meskipun ada beberapa orang yang masih mengkritik pengimplementasiannya, upaya ini diharapkan membantu Indonesia mengurangi ketergantungannya pada pasar energi Rusia dan menghindari ancaman keamanan energi yang dapat muncul dari situasi geopolitik negara lain di masa depan. Hal diakibatkan oleh krusialnya bahan bakar fosil sebagai BBM yang digunakan dalam transportasi sehari-hari dan tenaga utama pembangkit listrik di Indonesia, jika salah satunya mengalami hambatan maka akan sangat mengganggu stabilitas keamanan dalam negara.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa invasi Rusia Ukraina memiliki dua efek pada keamanan energi Indonesia. yang pertama memiliki dampak negatif, tentu saja. Ini merugikan, mengancam, dan menantang ketersediaan energi di dalam negeri. Konflik ini juga menghalangi masa depan kerja sama dalam bidang energi dengan Rusia. Di sisi lain, kenaikan harga komoditas bahan bakar ini cukup meresahkan untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar nasional. Ini akan menimbulkan dilema bagi pemerintah apakah menaikkan harga bahan bakar

atau tetap mensubsidi, yang tentu saja akan menimbulkan pro dan kontra. Secara positif, konflik ini mendorong negara untuk berhenti bergantung pada satu negara dalam pasar energi global. Untuk mencegah kerugian yang disebabkan oleh keterbatasan dan keterbatasan energi fosil, Indonesia dapat menggunakan proyek energi terbarukan untuk mengurangi ketergantungannya pada energi. Ini juga dapat membuka peluang kerja sama baru dengan negara maju dalam kebijakan bebas karbon dan ekonomi hijau yang menguntungkan di masa depan. Meskipun ada beberapa orang yang masih mengkritik pengimplementasiannya, upaya ini diharapkan membantu Indonesia mengurangi ketergantungannya pada pasar energi Rusia dan menghindari ancaman keamanan energi yang dapat muncul dari situasi geopolitik negara lain di masa depan.

E. Referensi

- Arce, O. Koester, G. Nickel, C. (2023). One year since Russia's invasion of Ukraine – the effects on euro area inflation. *European Central Bank*. <https://www.ecb.europa.eu/press/blog/date/2023/html/ecb.blog20230224~3b75362af3.en.html>
- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Pengaruh Perang Rusia dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. In *Jurnal Caraka Prabhu* (Vol. 6, Issue 1). <https://sridianti.com/konferensi-pbb-tentang-perdagangan-dan-pembangunan->
- CEICE. (2021). *Rusia Gas Alam: Ekspor*. CEICE. <https://www.ceicdata.com/id/indicator/russia/natural-gas-exports>
- CNN Indonesia. (2022, February 25). Dampak Perang Rusia Ukraina Bagi Ekonomi Indonesia. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220225103250-532-763950/dampak-perang-rusia-ukraina-bagi-ekonomi-indonesia/2>
- Connolly, R. (2021). Russia's Economic Pivot to Asia in a Shifting Regional Environment. *RUSI(Royal United Services Institute)*. <https://rusi.org/explore-our-research/publications/briefing-papers/russias-economic-pivot-asia-shifting-regional-environment>
- DPR RI. (2010, October 13). *Rusia Siap Danai Pembangunan PLTN*. DPR RI.
- Humas Kemenstneg RI. (2007, September 7). *Indonesia-Rusia Sepakat Tingkatkan Kerjasama*. Kementerian Sekretariat Negara RI.
- Hunter, E. R. (2016). NATO in Context: Geopolitics and the Problem of Russian Power. *PRISM*, 6(2).
- IEA. (2022). *Russia's War on Ukraine: Analysing the impacts of Russia's invasion of Ukraine on global energy markets and international energy security*. IEA.
- IEA(International Energy Agency. (n.d.). *Energy security Reliable, affordable access to all fuels and energy sources*. IEA.
- Jati, G. (2022, April 14). *Konflik Rusia – Ukraina dan Dampaknya untuk Sektor Energi Indonesia*. IESR. <https://iesr.or.id/konflik-rusia-ukraina-dan-dampaknya-untuk-sektor-energi-indonesia/>
- Kementerian Bidang Koordinator Perekonomian RI. (2023, March 7). Pemerintah Terus Mendorong Percepatan Transisi Energi di Dalam Negeri Guna Mencapai Target Net Zero Emission pada 2060. *Kemenko Perekonomian RI*.
- Kementerian Bidang Perekonomian RI. (2014). Indonesia dan Rusia Sepakati Bentuk 5 Kelompok Kerja. In *Kemenko RI*. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/1723/indonesia-dan-rusia-sepakati-bentuk-5-kelompok-kerja>
- Kementerian ESDM. (2021). *Pemerintah Optimistis EBT 23% Tahun 2025 Tercapai*. Kementerian ESDM. <https://www.esdm.go.id/id/berita-unit/direktorat-jenderal-kenetagalistrakan/pemerintah-optimistis-ebt-23-tahun-2025-tercapai>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2014, February 26). *Indonesia dan Rusia Sepakati Bentuk 5 Kelompok Kerja*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/1723/indonesia-dan-rusia-sepakati-bentuk-5-kelompok-kerja>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2018). *Hubungan Bilateral antara Indonesia dan Rusia*. Kemlu RI. <https://kemlu.go.id/moscow/id/read/hubungan-bilateral-antara-indonesia-dan-rusia/392/etc-menu>
- Korteweg, R. (2018). *Energy as a tool of foreign policy of authoritarian states, in particular Russia*. <https://doi.org/10.2861/951739>
- Kusnandar, V. B. (2021, January 3). *Ini Daftar Barang Impor Indonesia dari Rusia pada 2021*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/index.php/datapublishembed/128942/ini->

[daftar-barang-impor-indonesia-dari-rusia-pada-2021](#)

- Lamont, C. (2015). *Research Methods in International Relations*. Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-methods-in-international-relations/book242790>
- Maesaroh. (2022, June 3). Ini Bukti Nyata Indonesia Jadi “Tumbal” Perang Rusia-Ukraina. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220603140525-4-344146/ini-bukti-nyata-indonesia-jadi-tumbal-perang-rusia-ukraina>
- McMillan, S. M. (1997). Interdependence and Conflict. *Mershon International Studies Review*, 41(1), 33–58. <https://doi.org/10.2307/222802>
- Masters, J. (2023). Ukraine: Conflict at the Crossroads of Europe and Russia. *Council on Foreign Relations*. <https://www.cfr.org/background/ukraine-conflict-crossroads-europe-and-russia>
- Menpan. (2022, April 8). *Energi Baru Terbarukan Prioritas Pembangunan Indonesia Masa Depan*. Mempan RI. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/energi-baru-terbarukan-prioritas-pembangunan-indonesia-masa-depan>
- Montgomery, S. L. (2022, March 3). War in Ukraine is changing energy geopolitics. *The Conversation.Com*.
- Oktaveri, J. A. (2022, July 23). Dampak Krisis Rusia-Ukraina Terhadap Perekonomian Asia Tenggara. *Kabar24*. <https://kabar24.bisnis.com/read/20220723/19/1558428/dampak-krisis-rusia-ukraina-terhadap-perekonomian-asia-tenggara>
- Putri, A.M.H. (2023, January 4). Sulit! Target Bauran EBT 23% 2025 Hanya Angan Belaka? *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230104073302-128-402575/sulit-target-bauran-ebt-23-2025-hanya-angan-belaka>
- Ratten, V. (2022). The Ukraine-Russia conflict: Geopolitical and international business strategies. *Wiley Online Library*. <https://doi.org/10.1002/tie.22319>
- Scholvin, S. (2016). *Geopolitics an Overview of Concepts and Empirical Examples From International Relations FIIA Working Paper April 2016*. www.fiaa.fi
- Strielkowski, W., Rausser, G., & Takhumova, O. (2021). Innovation and modernization of the Russian energy sector. *SHS Web of Conferences*, 128, 02003. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202112802003>
- Supriyadi, M. W. (2020, February 3). *Menakar 70 tahun Hubungan Diplomatik Indonesia-Rusia*. Kemenlu RI. <https://kemlu.go.id/moscow/id/news/4585/menakar-70-tahun-hubungan-diplomatik-indonesia-rusia>
- Virgianita, A., Syarip, R., & Siahaan, K. (2020). *Human Security in Indonesia’s Energy Security: Searching for A Balance*. <https://ir.fisip.ui.ac.id/en/human-security-in-indonesias-energy-security-searching-for-a-balance/>
- Wallerstein, I. (1974). Dependence in an interdependent world: the limited possibilities of transformation within the capitalist world economy. *African Studies Review*, 17(1), 1–26.
- Widjajanto, A. (n.d.). *Geopolitik Pangan*. https://www.lemhannas.go.id/images/2022/MATERI_KUP/0108_GEOPOLITIK_PANGAN.pdf
- Zehfri, M. F. (2022). *Dampak Konflik Rusia-Ukraina Terhadap Sistem Perdagangan Indonesia*. <https://repository.upstegal.ac.id/5119/1/SKRIPSI%20Zehfri2600%20-%20Mfaizal%20Zehfri.pdf>